



Katekese Online: Upaya Membantu Pertumbuhan Iman Umat di Tengah Pandemi Covid-19

Maria Novani Sriastuti ^{a, 1*} Rosfilia Sinar ^{a, 2}

^a Sekolah Tinggi Pastoral St. Sirilus Ruteng, Indonesia

¹ novanimaria3004@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 Agustus 2022;
Revised: 18 Agustus 2022;
Accepted: 25 Agustus 2022.

Kata-kata kunci:
 Iman Umat;
 Katekese Online;
 Pandemi Covid-19.

: ABSTRAK

Artikel ini dimaksudkan untuk menguraikan katekese online bagi pertumbuhan iman umat ditengah pandemi Covid-19. Masalah yang disoroti dalam artikel ini adalah apakah katekese online dapat memberikan pengaruh bagi pertumbuhan iman umat ditengah pandemi covid-19. Dengan menggunakan metode kepustakaan dan studi dokumen, penulis menemukan bahwa katekese online sebagai solusi alternatif dalam membantu pertumbuhan Iman umat di tengah pandemi covid-19. Efektivitas media online sebagai sarana berkatekese di tengah pandemi covi-19 membawa dampak positif dalam menjawab kerinduan umat akan kehadiran Allah dan menjalin komunikasi dengan Allah, dan membantu pertumbuhan iman umat yang semakin redup dan kehilangan harapan di tengah pandemi ini. Penulis berkesimpulan bahwa sebagai sebuah sarana, katekese online sangat berguna dan membantu pewartaan Gereja. Kehadiran media sosial, konteks katekese, sebenarnya menjadi sarana yang tepat bagi kaum religius, para imam ataupun para katekis untuk berkatekese, membina iman umat di tengah situasi yang manakala tidak mendukung pelaksanaan katekese secara langsung (tatap muka) apalagi disituasi yang tidak bersahabat ini, akibat covid-19.

Keywords:

The Faith of Faithful;
Online Catechism;
Covid-19 Pandemic.

ABSTRACT

Online Catechism: Efforts to Help the growth of the Faithful's Faith in the midst of the Covid-19 Pandemic. This article is intended to describe online catechesis for the growth of people's faith in the midst of the Covid-19 pandemic. The problem highlighted in this article is whether online catechesis can have an influence on the growth of the faithful's faith in the midst of the COVID-19 pandemic. By using library methods and document studies, the authors found that online catechesis is an alternative solution in helping the growth of the faith of the people in the midst of the covid-19 pandemic. The effectiveness of online media as a means of catechesis in the midst of the COVID-19 pandemic has had a positive impact in responding to the people's longing for the presence of God and establishing communication with Him, and helping the growth of the faith of the people who are increasingly dim and losing hope in the midst of this pandemic. The author concludes that as a means, online catechesis is very useful and helps the proclamation of the Church. The presence of social media, in the context of catechesis, is actually an appropriate means for religious, priests or catechists to catechize, fostering the faith of the people in a situation which does not support the implementation of catechesis directly (face to face) especially in this hostile situation. due to covid-19.

Copyright © 2022 (Maria Novani Sriastuti & Rosfilia Sinar). All Right Reserved

How to Cite : Sriastuti, M. N., & Sinar, R. (2022). Katekese Online: Upaya Membantu Pertumbuhan Iman Umat di Tengah Pandemi Covid-19. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(8), 245–250. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i8.1252>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pandemi covid-19 telah menyematkan noda hitam pada lembaran kemanusiaan manusia yang terikat dengan dimensi eksistensialnya ditengah alam semesta. Di pelbagai belahan dunia, kengerian akibat covid-19 kelihatan jelas dalam fakta meningkatnya jumlah korban yang meninggal dunia, pasien yang terinfeksi, sampai dengan terjadinya turbulensi serius yang menimpa sektor ekonomi, politik, sosial, agama, dan budaya. Singkat kata, kengerian akibat pandemi covid 19 telah meninggalkan jejak-jejak traumatis. Jejak traumatis itu begitu sadis, tragis dan menakutkan untuk disaksikan oleh mata hati dan batin manusia yang telanjur peka dengan keberadaan sesamanya (Randjang, 2021).

Dampak destruktif dari pandemi covid -19 telah merambat keseluruhan aspek kehidupan manusia. Berdasarkan data dari Worldmeters total kasus covid 19 saat ini mencapai 469,6 juta. Sejumlah 6 juta diantaranya meninggal dan 400 juta lainnya sembuh. Masih ada 63 juta kasus aktif lagi yang tersebar di seluruh dunia. Dari total 189 Negara di dunia, Amerika serikat menjadi Negara urutan pertama dengan kasus aktif terbanyak dengan total kasus 81.404.135, diikuti Jerman pada posisi kedua dengan total kasus 18.597.762 dan Vietnam pada posisi ketiga dengan total kasus 7.791.841. Sementara itu, Indonesia berada di urutan 26 dengan jumlah kasus sebanyak 229,734 (Shelavie, 2022).

Pemerintah telah menghimbau seluruh masyarakat agar melakukan semua aktivitas dengan memperhatikan protokol kesehatan seperti menjaga jarak, entak fisik maupun sosial (*social distancing*). Penegasan pemerintah ini sangat berdampak bagi semua warga masyarakat, termasuk warga Gereja katolik, khususnya berhubungan dengan kegiatan katekese. Kegiatan yang selama ini dijalankan secara offline atau tatap muka dimana umat beriman berkumpul secara fisik di rumah ibadat atau di rumah-rumah umat, harus dihentikan dan dialihkan kepada katekese secara virtual. Perubahan ini membawa reaksi yang beragam di tengah umat beriman. Sebagian menerima karena memandangnya sebagai bentuk komunikasi sabda Allah pada masa Covid-19, sebagian lagi menolak karena kegiatan katekese online, selain menuntut adanya jaringan internet, termasuk kecukupan paket data, juga terasa asing dan tidak memberi ruang bagi dialog dan komunikasi personal. Penolakan ini juga didasarkan atas asumsi negatif tertentu tentang media online itu sendiri.

Untuk mematahkan perspektif buruk masyarakat tentang media online, Gereja telah memberi perhatian yang istimewa pada internet sebagai media hasil proses sejarah ilmu pengetahuan yang melaluinya umat manusia berkembang makin maju dalam penemuan sumber-sumber daya serta nilai-nilai yang terdapat dalam seluruh alam ciptaan. Gereja kerap menyatakan keyakinannya, bahwa media komunikasi sosial, sebagaimana ditegaskan oleh konsili vatican II, merupakan penemuan-penemuan teknologi yang mengagumkan. Dengan demikian, Gereja telah mengambil pendekatan yang positif terhadap media sosial, termasuk media online (Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, 2002).

Gereja melihat perkembangan komunikasi sebagai kesempatan untuk menjalankan tugas perutusan Gereja yaituewartakan Kerajaan Allah dan mengembangkan kesejahteraan umat manusia. Guy Marchessault mencatat bahwa *inter mirrifica* membawa pembaruan dalam sikap Gereja terhadap dunia komunikasi sosial. Sebelumnya, komunikasi sosial seringkali dipahami sebagai musuh atau pun hanya sebagai alat-alat teknis, tetapi dalam dektrit ini ada penghargaan terhadap dunia komunikasi sosial. Bahkan merupakan awal evolusi pandangan Gereja dari utilitarianisme menuju inkulturasi, suatu tegangan yang akan berlangsung terus juga dalam dokumen-dokumen selanjutnya. *Inter mirrifica* dengan kuat menganjurkan agar ”serentak dan secara sukarela mengusahakan, agar upaya-upaya komunikasi sosial dengan cekatan dan sesering mungkin dimanfaatkan secara efektif dalam aneka macam karya kerasulan, menanggapi tuntutan situasi setempat dan semasa”. (Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, 2002)

Penelitian terdahulu berkaitan dengan katekese online menampilkan berbagi perspektif yang bervariasi. Penelitian yang dilakukan oleh Tarsius Kasman Jankur tentang Semangat hidup menggereja keluarga katolik selama pandemi covid-19 di lingkungan Ritapiret, Maumere memperlihatkan bahwa kehidupan menggereja dapat dihidupkan kembali dengan tetap melaksanakan

semua kegiatan menggereja dalam keluarga. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan secara online, antara misa atau ibadah online, doa dalam keluarga masing, doa dalam KBG dan lingkungan, termasuk katekese dan sharing kitab suci online (Jangkur, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anselmus D Atasoge & Scolastika L. Beding tentang Pandemi dan panggilan Berkompasio dalam terang Injil Lukas 16:19-31 ditemukan bahwa ditengah gempuran pandemi covid- 19, Gereja tidak tinggal diam dalam kenyamanannya melainkan turut serta hadir ditengah umat manusia. Pertama-tama Gereja hadir melalui refleksi-refleksi teologis biblisnya. Kedua, Gereja juga turun langsung ketengah umatnya untuk mendengarkan kisah mereka dan melalui aksi solidaritas untuk memenuhi kebutuhan ekonomis umat manusia (Beding, 2021). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Valentina Femi yang berjudul pengaruh pelaksanaan katekese umat terhadap perkembangan iman umat dewasa dilingkungan Fransiskus Xaverius Glagah Paroki St. Yusuf Binataran Yogyakarta memperlihatkan bahwa katekese umat di lingkungan tersebut cukup baik.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya artikel ini memiliki kebaruan dalam dua hal. *Pertama* menjadikan pesan Paus Fransiskus untuk Hari Komunikasi Sedunia serta dokumen konsili Vatikan II dekret *Inter Mirifica* sebagai acuan dalam memahami arti penting kehadiran dan pemanfaatan media sosial. *Kedua*, artikel ini hendak menguraikan peran katekese online sebagai upaya membantu pertumbuhan iman umat ditengah pandemi covid-19.

Berkaitan dengan kebaruan tersebut, maka rumusan masalah yang hendak diuraikan dalam artikel ini adalah bagaimana pandangan Gereja tentang media komunikasi sosial berdasarkan Pesan Paus Fransiskus dan dokumen Konsili Vatikan II, *Inter Mirifica*, dan bagaimana peran katekese online bagi pertumbuhan iman umat ditengah pandemi covid-19? Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas maka, tulisan ini hendak mendeskripsikan pandangan Gereja tentang media komunikasi sosial dan mendeskripsikan peran katekese online bagi pertumbuhan iman umat di tengah pandemi Covid-19.

Metode

Artikel ini menggunakan metode kepustakaan dan studi dokumen. Dalam studi dokumen, data yang berupa dokumen baik cetak maupun elektronik dianalisis dan ditafsirkan untuk memperoleh makna, mendapatkan pemahaman dan mengembangkan pengetahuan. Dokumen yang diteliti dalam artikel ini, ialah pesan Paus Fransiskus untuk hari komunikasi Sosial sedunia tahun 2022 dan Dokumen Konsili Vatikan II yakni Dekrit *Inter Mirifica*. Selain itu, penulis juga membaca referensi kepustakaan lain yang berkaitan dengan peran katekese online bagi pertumbuhan iman umat. Data-data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dan dilaporkan secara sistematis dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Gereja dan Komunikasi Sosial. Melalui dekret *Inter Mirifica* yang dikeluarkan pada 4 Desember 1963, Konsili Vatikan II memberikan penghargaan besar terhadap kemajuan dunia komunikasi yang membuka peluang-peluang baru untuk menyalurkan dengan lancar segala macam berita, gagasan-gagasan, pedoman-pedoman, yang pada hakikatnya mampu mencapai dan menggerakkan bukan hanya orang perorangan, melainkan juga masa, bahkan seluruh umat manusia misalnya media cetak, sinema, radio, dan sebagainya. *Inter mirifica* menjadi dekret yang sangat penting karena merupakan buah refleksi konsili ekuimenis. Dekret *Inter mirifica* mengatakan bahwa komunikasi tidak hanya berkaitan dengan alat-alat teknis tetapi lebih berarti perjumpaan antara manusia. Dekret ini menyambut baik dalam dunia komunikasi sosial, dan bahkan menyatakan bahwa hal-hal itu bila digunakan dengan tepat dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan iman umat manusia, sangat membantu menyegarkan hati, dan mengembangkan budi, dan untuk menyiarkan serta memantapkan kerajaan Allah (Dewan Komunikasi Sosial, 2002).

Pendapat Paus Fransiskus dalam pesan yang disampaikannya pada hari komunikasi sedunia, ia menilai bahwa Gereja katolik didirikan Kristus Tuhan demi keselamatan semua orang. Maka terdorong oleh kewajiban untuk mewartakan injil karena itulah Gereja memandang sebagai kewajibannya untuk juga memanfaatkan media komunikasi sosial dalam menyiarkan warta keselamatan dan mengajarkannya, bagaimana manusia dapat memakai media komunikasi sosial dengan tepat (Francis, 2020). Maka pada hakekatnya Gereja berhak menggunakan dan memiliki semua jenis media itu, sejauh diperlakukannya dan berguna bagi pendidikan Kristen dan bagi seluruh karyanya demi keselamatan manusia. Adapun cara gembala bertugas memberi pengajaran dan bimbingan kepada umat beriman supaya dengan bantuan upaya-upaya itu mereka mengejar keselamatan dan kesempurnaan mereka sendiri dan segenap keluarga manusia, termasuk panggilan kaum awam untuk menjiwai komunikasi itu dengan semangat manusiawi dan kristiani supaya menanggapi sepenuhnya harapan besar masyarakat dan maksud Allah.

Media komunikasi sosial memberi manfaat-manfaat penting dan keuntungan-keuntungan dari perspektif religius. Media komunikasi sosial membawa berita-berita dan informasi mengenai peristiwa-peristiwa keagamaan, gagasan-gagasan keagamaan, dan tokoh-tokoh agama. Media merupakan alat untuk evangelisasi dan katekese. Dari hari kehari media komunikasi sosial memberi informasi, dorongan, serta kesempatan untuk beribadat bagi orang-orang yang terpaksa harus tinggal dirumah mereka atau lembaga mereka. Selain dari semua manfaat ini, ada juga yang kurang lebih khas bagi internet. Internet menyediakan akses langsung dan segera ke sumber-sumber penting religius dan spiritual- perpustakaan-perpustakaan besar, museum-museum dan tempat-tempat ibadat, dokumen-dokumen Magisterium, tulisan-tulisan para Bapa dan Doktor gereja, serta kebijaksanaan religious berabad-abad. Internet memiliki kemampuan luar biasa mengatasi jarak dan isolasi dengan menghubungkan orang-orang dengan mereka yang sama-sama memiliki kehendak baik yang bergabung dalam komunitas iman virtual untuk saling menyemangati dan membantu satu sama lain. Gereja dapat memberikan pelayanan penting kepada orang-orang bukan katolik dengan memilih dan menyampikan data-data yang berguna melalui internet.

Peran Katekese Online Bagi Pertumbuhan Iman Umat ditengah wabah Pandemi Covid-19. Dalam era digital ini, Tuhan menyapa dan menjumpai manusia melalui budaya digital. Orang-orang di era digital sekarang ini dalam hidup mereka dipengaruhi oleh hasil-hasil teknologi digital. Pengaruh ini mewarnai dan bahkan mengubah hidup, cara berpikir dan cara bertindak orang-orang zaman sekarang. Pada zaman sekarang ini Tuhan menyampaikan Sabda-Nya kepada orang-orang yang hidup dalam pangkuan dan rangkulan budaya digital. Gereja menerima dengan gembira serta memandang budaya digital sebagai anugerah Allah dan mengajak umat beriman untuk memanfaatkan sarana-sarana digital bagi pewartaan kabar gembira (Komisi Kateketik KWI, 2015: 3-4).

Secara pastoral, covid-19 menuntut perubahan gaya hidup, juga dalam bidang keagamaan. Diperlukan inovasi dan kreasi pastoral untuk menata dan mengelolah hidup beriman. Ide ini diungkapkan oleh V. Indra Tanureja dalam artikel “Renungan Firman: Terabaikan untuk Masa New Normal”, yang berprinsip pada pergumulan iman umat Israel. Krisis besar bangsa Israel ialah ketika Bait Allah Yerusalem runtuh. Hal ini mendorong mereka untuk menemukan cara baru berkomunikasi dengan Allah. Caranya tidak lagi lewat ritual, tetapi melalui Firman-Nya yang dibaca dan di renungkan. Begitu juga dengan krisis pandemi covid 19 saat ini yang mendorong terjadinya transformasi komunikasi antara Allah dengan umat-Nya. Caranya tidak lagi melalui komunikasi pewartaan secara langsung tetapi melalui pemanfaatan media online. Penggunaan media online sebagai salah satu pilihan utama dalam melakukan aktivitas kerohanian di tengah peristiwa pandemi yang sedang terjadi saat ini.

Peristiwa covid-19 yang terjadi saat ini tentu mengharuskan umat Tuhan untuk melakukan ibadah dan kegiatan kerohanian seperti katekese di rumah masing-masing dengan mengikutinya secara *live-streaming* dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan pemerintah tidak merekomendasikan peribadatan maupun katekese secara offline/tatap muka dimasa pandemi. Pemanfaatan media melalui

katekese online menjadi salah satu upaya dalam membantu pertumbuhan iman umat. Mengingat bahwa pada dasarnya katekese itu bertujuan untuk menghadirkan Allah dan menghayati iman akan Allah melalui sabda-Nya, maka Gereja berupaya semaksimal mungkin untuk menjaga keutuhan iman umat di tengah wabah pandemi covid 19 (Kandaou, n.d.). Pada hakekatnya Katekese Online telah berperan penting dalam membantu pertumbuhan iman umat karena Pandemi covid 19 telah membawa dampak massif bagi kehidupan manusia baik dari segi ekonomi, pendidikan, politik dan sebagainya termasuk segi kerohanian manusia. Ada sebagian orang yang kehilangan harapan untuk hidup, harapan akan masa depan serta pergulatan iman yang luar biasa. Maka dari itu, katekese sebisa mungkin untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan iman umat. Dalam berkatekese, kita bersaksi tentang iman kita akan Yesus Kristus, pengantara Allah yang bersabda kepada kita dan pengantara kita dalam menanggapi Sabda Allah (Budianto, 2018).

Katekese merupakan momen pewartaan yang dimaksudkan untuk memajukan dan mengembangkan pertobatan awal, mendidik orang yang bertobat dalam iman dan menggabungkannya dalam komunitas Kristiani (bdk. PUK, a. 61). Pada umumnya kehadiran media sosial memiliki multi fungsi antara lain: membantu setiap orang untuk mengetahui perkembangan dunia dan juga sebagai sarana yang menjalin persatuan antar sesama meskipun berbeda negara, tempat tinggal, budaya dan sebagainya. Dalam konteks katekese, kehadiran media sosial sebenarnya menjadi sarana yang tepat bagi kaum religius, para imam ataupun para katekis untuk berkatekese, membina iman umat di tengah situasi yang manakala tidak mendukung pelaksanaan katekese secara langsung (tatap muka) apalagi di tengah situasi yang tidak bersahabat, akibat pandemi covid-19 yang telah membatasi seluruh aktivitas manusia dalam segala sendi kehidupannya, media online hadir sebagai jembatan baru untuk lebih mendekatkan dan memperdalam persahabatan antara Allah dengan manusia, dan manusia dengan seluruh ciptaan Tuhan di bumi. Melihat situasi saat ini bahwa dunia sedang digoncang dengan hadirnya wabah penyakit Covid 19 yang mengancam kehidupan setiap orang, maka mistagogi online digunakan oleh setiap orang terlebih khusus para katekis sebagai sarana untukewartakan Sabda Allah, menghadirkan Allah di tengah situasi sulit ini untuk memberi kekuatan dan pengharapan kepada dunia dan membantu pertumbuhan iman umat. Dengan demikian, efektivitas media online sebagai sarana berkatekese di tengah pandemi covid-19 membawa dampak positif dalam menjawab kerinduan, menghadirkan Allah, menjalin komunikasi dengan Allah, dan membantu pertumbuhan iman umat yang semakin redup dan kehilangan harapan karena penderitaan yang belum juga usai dengan pemanfaatan media sosial.

Simpulan

Dari sekian banyaknya penelitian yang dilakukan sebelumnya, maupun penemuan baru melalui analisis dokumen yang telah dibuat oleh penulis maka dapat disimpulkan bahwa internet sangat membantu pelayanan pastoral Gereja ditengah wabah pandemi covid-19, khususnya dalam hubungan dengan katekese. Pada umumnya kehadiran media sosial memiliki multi fungsi antara lain: membantu setiap orang untuk mengetahui perkembangan dunia dan juga sebagai sarana yang menjalin persatuan antar sesama meskipun berbeda negara, tempat tinggal, budaya dan sebagainya. Dalam konteks katekese, kehadiran media sosial sebenarnya menjadi sarana yang tepat bagi kaum religius, para imam ataupun para katekis untuk berkatekese, membina iman umat di tengah situasi yang manakala tidak mendukung pelaksanaan katekese secara langsung (tatap muka) apalagi disituasi yang tidak bersahabat ini, akibat kehadiran relik covid-19 yang telah membatasi seluruh aktivitas manusia dalam segala sendi kehidupannya, media online hadir sebagai solusi alternatif baru untuk lebih mendekatkan dan memperdalam persahabatan antara Allah dengan manusia, dan manusia dengan seluruh ciptaan Tuhan di bumi.

Referensi

Beding, A. D. A. dan S. L. (2021). Jurnal reinha. *Jurnal Reinha*, 12(1), 8–14.

-
- Budianto, A. S. (2018). Arah Katekese di Indonesia dalam Pembaharuan Gereja Melalui Katekese. *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, 28.
- Derung, T. N. (2021). Media Sosial Sebagai Sarana Katakese Mahasiswa di Malang, Jawa Timur. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7(1), 63-89.
- Derung, T. N. (2019). Gotong royong dan Indonesia. *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4(1), 5-13.
- Goa, L., & Derung, T. N. (2017). Komunikasi Ekspresif Dengan Metode Pecs Bagi Anak Dengan Autis. *Jurnal Nomosleca*, 3(2).
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118-131.
- Francis, P. (2020). *Message of his holiness pope francis for the 56th world day of social communications*.
Atican.va/Content/Francesco/En/Messages/Communications/Documents/20220124-Messaggio-Comunicazioni-Sociali.Html.
atican.va/content/francesco/en/messages/communications/documents/20220124-messaggio
- Gultom, A. F., & Saragih, E. A. (2021). Beriman di Masa Pandemi. Medan: CV. Sinarta.
- Jangkur, T. K. (2021). *Semangat Hidup Menggereja Keluarga Katolik selama Pandemi Covid-19 di Lingkungan Ritapiret*. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.
- Kandaou, D. A. (n.d.). *Peranan Media Sosial dalam Membangun Pertumbuhan Iman Jemaat pada Masa Pandemi Covid-19*.
- Komisi Kateketik KWI. (2015). *Hidup di Era Digital: Gagasan Dasar Modul Katekese*. Kanisius.
- Ranjang, P. H. (2021). *Suara Redaksi* (p. 3). Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.
- Shelavie, T. (2022). *Update Covid-19 Global 20 Maret 2022: Indonesia Urutan 26 Negara dengan Kasus Aktif Tertinggi Dunia*. <https://m.tribunnews.com/amp/corona/2022/03/20/update-covid-19-global-20-maret-2022-indonesia-urutan-26-negara-dengan-kasus-aktif-tertinggi-dunia?page=all>
- Sosial, D. K. untuk K. (2002). *Gereja dan Internet* (A. S. & B. Prasasti (ed.)). Departemen Dokumentasi dan penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia.